

Submitted: 2023-04-24

Reviewed: 2023-06-18

Accepted: 2023-08-01

GEREJA MULA-MULA MENYIKAPI PERBEDAAN DAN KONFLIK BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 15:1-34: SEBUAH REFLEKSI BAGI GEREJA TORAJA MAMASA

Yulianus Toding
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Email Correspondence: chonhenk@gmail.com

ABSTRACT

The background of this article is the conflict and differences in the Toraja Mamasa Church after the Bikker-Geleijnse. Acts 15:1-34 tells about how the early church resolved conflicts due to differences. This similarity of experience prompted the authors to examine the text of Acts 15:1-34 as reflective material in dealing with differences in the Toraja Mamasa Church after Bikker-Geleijnse. The research method used is narrative criticism. The research question that the author poses is how did the early church respond to conflict and differences as a reflective material for the Toraja Mamasa Church? The author carries out this research by describing the traces of Bikker and Geleijnse's mission in Mamasa, the background of the conflict in the early church, interpreting the text of Acts 15:1-34, and constructing a reflection to resolve conflicts and differences in the Toraja Mamasa Church. The research method used is narrative criticism. The author finds that the early church faced conflicts and differences with a middle-ground perspective. The church gives freedom to the context of carrying out its own ethnic laws and rules while at the same time emphasizing Christian ethics as a standard of God's holiness. This action then spurred the Toraja Mamasa Church to have a contextual perspective while at the same time respecting the holiness of God.

Keywords: church conflict, the early church, Toraja Mamasa Church, congregation in Jerusalem

ABSTRAK

Latar belakang artikel ini adalah konflik dan perbedaan di Gereja Toraja Mamasa pasca Bikker-Geleijnse. Kisah Para Rasul 15:1-34 menceritakan tentang bagaimana gereja mula-mula menyelesaikan konflik akibat perbedaan. Kesamaan pengalaman ini mendorong penulis untuk mengkaji teks Kisah Para Rasul 15:1-34 sebagai bahan reflektif menghadapi perbedaan di Gereja Toraja Mamasa pasca Bikker-Geleijnse. Metode penelitian yang digunakan adalah kritik naratif. Pertanyaan penelitian yang penulis ajukan adalah bagaimana gereja mula-mula menyikapi konflik dan perbedaan, sebagai bahan reflektif bagi Gereja Toraja Mamasa? Penulis melaksanakan penelitian ini dengan mendeskripsikan jejak misi Bikker dan Geleijnse di Mamasa, latar belakang konflik dalam gereja mula-mula, menginterpretasi teks Kisah Para Rasul 15:1-34, dan mengonstruksikan sebuah refleksi untuk menyelesaikan konflik dan perbedaan di Gereja Toraja Mamasa. Penulis menemukan bahwa gereja mula-mula menghadapi konflik dan perbedaan dengan perspektif jalan tengah. Gereja memberi kebebasan kepada konteks menyelenggarakan hukum dan aturan etnisnya masing-masing, sekaligus menekankan etika Kristen sebagai standar kekudusan Allah. Tindakan ini kemudian memacu Gereja Toraja Mamasa untuk berwawasan kontekstual, sekaligus menghormati kekudusan Allah.

Kata-kata kunci: Konflik Gereja, Gereja Mula-Mula, Gereja Toraja Mamasa, Sidang di Yerusalem

PENDAHULUAN

Perbedaan dan konflik adalah hal yang lumrah dalam sejarah dan perkembangan gereja. Hal ini dapat ditelusuri dalam perkembangan sejarah gereja yang tidak sedikit berakibat pada skisma (Garcia, 2002, pp. 37–59). Keberadaan gereja dengan berbagai denominasi adalah salah satu wujud konkret dari perbedaan dan skisma. Sekalipun demikian, terdapat pula perbedaan yang dilihat sebagai keberagaman dalam gereja yang tetap dipertahankan, meskipun tidak sedikit menimbulkan konflik.

Bertahan dalam perbedaan adalah salah satu fenomena bergereja di Gereja Toraja Mamasa sampai saat penelitian ini dilakukan. Gereja Toraja Mamasa adalah denominasi gereja yang secara resmi berdiri pada tanggal 7 Juni 1947 berkat pelayanan dari lembaga *Zending van de Christelijke Gereformeerde Kerken* (ZCGK) (Abialtar, 2020, p. 17; van der Klis, 2007, p. 22,102). Lembaga ZCGK mengutus dua zendeling di Mamasa untuk memberitakan Injil yakni Arie Bikker dan Martin Geleijnse (van der Klis, 2007, pp. 34, 51). Kedua zendeling ini membagi wilayah Mamasa menjadi dua bagian untuk melaksanakan pemberitaan Injil. Van der Klis dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendekatan misi Bikker dan Geleijnse menghasilkan “gaya bergereja” yang berbeda di masing-masing wilayah pelayanannya. Geleijnse bersifat pastoral, sedangkan Bikker bersifat hierarkis. Hasilnya, warga gereja di wilayah zendeling Geleijnse lebih radikal dibanding yang ada di wilayah zendeling Bikker, khususnya dalam menyikapi adat (van der Klis, 2007, pp. 54–55). Menurut Simson Kena, Geleijnse menerapkan sifat anti budaya, sedangkan Bikker memilah serta menolerir beberapa pelaksanaan adat atau tradisi di dalam gereja (Kena, 2022).

Perbedaan yang diwariskan oleh kedua zendeling di atas kemudian menjadi pergumulan beberapa jemaat bahkan pendeta di Gereja Toraja Mamasa saat ini. Dalam pengamatan penulis, salah satu perbedaan signifikan di antara kedua wilayah ini dapat ditemukan dalam beberapa praktik seperti pengudusan hari Minggu untuk beribadah dan meninggalkan semua pekerjaan yang sangat kental di wilayah misi Geleijnse, tetapi tidak diberlakukan secara ketat di wilayah misi Bikker. Selain itu, pandangan kedua wilayah zending ini terhadap pelaksanaan adat sangat berbeda. Gereja di wilayah Geleijnse banyak meninggalkan warisan dari agama tradisional, tetapi gereja di wilayah Bikker masih memelihara pelaksanaannya, misalnya ritual *Pa'tomateam* (ritual orang mati). Perbedaan-perbedaan ini menjadi pergumulan majelis gereja (pendeta, penatua, dan diaken), yang pernah melaksanakan pelayanan di kedua wilayah tersebut. Hengki Prasetio dalam penelitiannya menyatakan bahwa perbedaan di atas adalah faktor utama munculnya gagasan beberapa jemaat di wilayah misi Geleijnse untuk memisahkan diri dari Gereja Toraja Mamasa dan mendirikan Gereja Protestan Indonesia Timur (Prasetio, 2019, pp. 62–63). Meski demikian, tidak semua gereja di wilayah misi Geleijnse yang sepakat untuk memisahkan diri dari Gereja Toraja Mamasa. Beberapa gereja masih tetap bertahan

dalam berbagai perbedaan di atas, dan pada saat yang sama pergumulan terhadap perbedaan di atas masih tetap berlangsung.

Penelitian teologi di Gereja Toraja Mamasa yang menyoroti warisan perbedaan dari kedua zendeling masih sangat minim. Salah satunya adalah Abialtar yang mengkaji metode pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Bikker dan Geleijnse dan menemukan bahwa keberhasilan pemberitaan Injil di Mamasa tidak lepas dari keberanian mereka meninggalkan zona nyaman untuk memberitakan Injil, pendekatan yang menekankan hospitalitas, pelayanan sosial, dengan wawasan teologis Calvinis (Abialtar, 2020, pp. 31–33). Penelitian ini hanya menganalisis pendekatan dari kedua zendeling di atas, tetapi kurang memberi perhatian terhadap perbedaan yang ditinggalkan oleh mereka.

Menyadari minimnya penelitian terhadap pergumulan Gereja Toraja Mamasa mengenai perbedaan di atas, penulis hendak belajar dari gereja mula-mula dalam mengelola perbedaan dan konflik internal. Beberapa peneliti sebelumnya juga telah berupaya belajar dari gereja mula-mula untuk menangani konflik, antara lain Frans Paillin Rumbi, Sony Eli Zaluchu, Dwi Atni Setyowati, serta Kevin Samuel Kamagi dan Iman Setia Telaumbanua. Rumbi menganalisis teks Kisah Para Rasul 2:41-47 dan menemukan bahwa gereja mula-mula menghadapi berbagai konflik internal maupun eksternal, tetapi menghadapinya dengan membangun solidaritas serta komunikasi yang intensif sehingga dapat membangun persekutuan yang sehati dan saling mengerti (Rumbi, 2019, p. 9). Zaluchu menganalisis kisah konflik antara Paulus dan Barnabas dan menemukan bahwa kisah ini adalah sebuah keputusan strategis untuk pemberitaan Injil (Zaluchu, 2018, p. 107). Setyowati juga menganalisis konflik antara Paulus dan Barnabas dan menemukan bahwa perpisahan Paulus dan Barnabas disebabkan oleh perbedaan dalam menentukan kualifikasi dalam merekrut rekan seperjalanan. Meski pada akhirnya keduanya berpisah, kualifikasi yang dipertahankan oleh masing-masing dari mereka tetap berkontribusi bagi pemberitaan Injil (Setyowati, 2019, pp. 43–46). Kamagi dan Telaumbanua menganalisis kisah yang sama dan menemukan bahwa penyelesaian konflik tetap melibatkan Tuhan, menghindari sikap menghakimi, menyelesaikan masalah dengan kasih dan tetap berpusat pada visi Kristus (Kamagi & Telaumbanua, 2022, p. 62).

Khusus dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji teks Kisah Para Rasul 15:1-34. Teks Kisah Para Rasul 15:1-34 dapat memberi solusi bagi pengelolaan perbedaan di Gereja Toraja Mamasa, sehingga gereja tidak harus mengalami skisma tetapi juga tetap menghormati kekudusan Allah dalam kebudayaan. Teks ini mengisahkan pelaksanaan sidang yang dilakukan oleh rasul-rasul dan penatua di Yerusalem terkait beberapa perbedaan pandangan mengenai keberadaan Kristen non-Yahudi, yang memicu konflik internal. Penulis menganalisis teks ini dengan pendekatan deskriptif secara khusus pendekatan naratif. Penulis berasumsi bahwa teks ini dapat menjadi bahan reflektif untuk mengelola perbedaan dan konflik di kalangan gereja, secara khusus perbedaan di Gereja Toraja Mamasa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Khusus pada teks Kisah Para Rasul 15:1-34, penulis menggunakan pendekatan kritik naratif. Kritik naratif memberikan sebuah kerangka untuk menganalisis teks dengan pendekatan yang digunakan pada sastra modern yaitu: mengikuti plot atau alur yang disajikan oleh penulis, penyajian sudut pandang, setting, serta karakter atau penokohan (Tarmedy, 2013, pp. 349–354). Berdasarkan pendekatan ini dan sasaran penelitian yang secara khusus diperuntukkan bagi Gereja Toraja Mamasa, maka penulis akan melakukan kajian dengan beberapa langkah. *Pertama*, penulis mendeskripsikan secara singkat keadaan Gereja Toraja Mamasa hasil pemberitaan Injil Bikker dan Geleijnse. *Kedua*, penulis menjelaskan latar belakang konflik berdasarkan keadaan historis gereja mula-mula. *Ketiga*, penulis menafsirkan teks Kisah Para Rasul 15:1-31 sesuai dengan pendekatan naratif. *Keempat*, penulis akan merefleksikan teks Kisah Para Rasul 15:1-31 dalam menyikapi konflik dan perbedaan dalam gereja, secara khusus di Gereja Toraja Mamasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak Misi Bikker-Geleijnse di Gereja Toraja Mamasa

Pembentukan Gereja Toraja Mamasa tidak lepas dari jerih payah lembaga misi ZCGK secara khusus kedua utusannya yakni Bikker dan Geleijnse. Bikker lebih dahulu diutus ke Mamasa yakni tanggal 23 Maret 1928, sedangkan Geleijnse menyusul pada tanggal 15 Januari 1931 (van der Klis, 2007, pp. 34, 52). Setelah kedatangan Geleijnse, pemberitaan Injil di Mamasa dibagi menjadi dua wilayah. Bikker melayani Resort Mamasa, sedangkan Geleijnse di Resort Pitu Ulunna Salu (PUS) (Abialtar, 2020, p. 19). Resort Mamasa terdiri dari daerah Mamasa, daerah Tandalangan dan Tandasau'. Sedangkan resort PUS meliputi daerah Pitu Ulunna Salu, Kalumpang, dan beberapa Lembang di daerah Pinrang (van der Klis, 2007, p. 90).

Menurut Van der Klis, corak teologi yang mempengaruhi pemberitaan Injil dari lembaga ZCGK adalah visi seorang teolog Calvinis dari Belanda, yakni Voetius. Visi penginjilan Voetius adalah “pertobatan orang kafir”, pembentukan jemaat, serta kemuliaan Allah (van der Klis, 2007, p. 34). Corak inipun mempengaruhi pendekatan yang digunakan oleh Bikker maupun Geleijnse di Mamasa. Meski demikian, terdapat perbedaan mendasar dari Bikker dan Geleijnse yang kemudian ikut mempengaruhi kedua wilayah resort hasil penginjilan mereka. Beberapa perbedaan yang diperlihatkan oleh Bikker dan Geleijnse antara lain, penggunaan nyanyian rohani (tahlil) dalam ibadah yang ditolak oleh Geleijnse tetapi diterima oleh Bikker. Dalam perayaan natal, Geleijnse menolak penggunaan pohon terang, tetapi diterima oleh Bikker. Pelaksanaan perjamuan kudus dan sidi sangat

diperketat oleh Geleijnse dibanding Bikker. Geleijnse tidak memperkenankan jemaat yang belum memiliki pemahaman iman dan kesadaran yang cukup untuk mengikuti perjamuan kudus. Khusus untuk pertumbuhan gereja, Bikker lebih optimis, sedangkan Geleijnse melihat bahwa orang Mamasa Kristen membutuhkan waktu yang agak lama untuk memiliki kemandirian iman dan ekonomi. Beberapa warga jemaat yang telah menikah sebelum memeluk kekristenan meminta untuk diteguhkan pernikahnya di gereja. Bikker menerima permintaan tersebut, tetapi Geleijnse menolaknya karena dianggap mempermainkan ritual suci (van der Klis, 2007, pp. 53–54).

Selain perbedaan dalam menyikapi persoalan teologis setempat, Bikker dan Geleijnse juga berbeda dalam pendekatan misinya. Bikker memberitakan Injil dengan pendekatan yang hierarkis. Kondisi sosial di Mamasa bersifat hierarkis, sehingga Bikker memperkenalkan kekristenan di resort Mamasa melalui kaum bangsawan. Pendekatan ini kemudian digunakan untuk menarik kelompok masyarakat bawah kepada Kristen melalui pemimpin daerah setempat (van der Klis, 2007, pp. 54–55). Geleijnse memberitakan Injil dengan pendekatan pastoral, dengan mengunjungi rumah masyarakat setempat satu per satu. Pendekatan ini memanfaatkan tradisi saling mengunjungi di PUS, yang digunakan untuk memberitakan Injil kepada masyarakat setempat (Abialtar, 2020, p. 22). Geleijnse juga sangat memperhatikan kedewasaan dan pemahaman iman dari masyarakat setempat lebih dahulu, setelah itu mereka dapat dibaptis dan menjadi Kristen (van der Klis, 2007, p. 54). Menurut Yesaya Albert, Geleijnse sangat menekankan hidup baru sehingga syarat yang diajukan menjadi Kristen adalah meninggalkan setiap warisan dari agama tradisional, tanpa mempertimbangkan baik buruknya. Akibatnya, beberapa aspek konstruktif dalam budaya ditinggalkan oleh masyarakat setempat (Albert, 2019, p. 47). Beberapa implikasi dari pendekatan yang digunakan oleh Geleijnse diperlihatkan dalam penebangan dan pembakaran pohon beringin (tempat penyembahan agama tradisional), serta pemusnahan jimat (Abialtar, 2020, p. 27). Simson Kena menyebutkan bahwa sikap anti budaya dari Geleijnse juga berimplikasi pada penggantian nama semua orang yang ingin dibaptis menjadi Kristen, karena nama pra-Kristen dianggap kafir (Kena, 2022). Sikap Geleijnse yang cenderung anti-budaya kemudian menghasilkan gaya hidup kekristenan di PUS yang lebih radikal dari pada di Mamasa.

Di satu sisi, perbedaan pandangan maupun pendekatan yang digunakan oleh Bikker dan Geleijnse bersifat kontekstual dan menguntungkan pemberitaan Injil. Akan tetapi di sisi lain, perbedaan dari keduanya juga menghasilkan corak bergereja yang sangat berbeda. Gereja di wilayah resort Mamasa memiliki tingkat toleransi kepada warisan budaya masih sangat tinggi, sedangkan gereja di resort PUS didominasi oleh sikap anti budaya. Penghayatan agama dari kedua daerah juga sangat berbeda. Resort PUS cenderung lebih radikal, dibanding resort Mamasa (van der Klis, 2007, p. 55).

Perbedaan yang ditinggalkan oleh Bikker dan Geleijnse di atas kemudian menjadi perbedaan yang masih dapat ditemukan Mamasa sampai saat ini. Gereja di resort Mamasa masih sangat toleran terhadap pelaksanaan beberapa tradisi misalnya dalam upacara yang berkaitan dengan ritual orang mati ataupun dalam pernikahan. Beberapa dari tradisi tersebut menjadi sangat asing bagi gereja di resort PUS, bahkan sangat cepat dicap bertentangan dengan Kekristenan. Dari segi penghayatan iman, sikap radikal resort PUS masih terpelihara sampai saat ini. Pengudusan hari Minggu adalah salah satu fenomena bergereja yang sangat berbeda. Meskipun sudah ada beberapa yang terbuka, tetapi mayoritas gereja di resort PUS masih menganut pandangan yang menjadikan hari Minggu sebagai hari istirahat. Pelanggaran terhadap pandangan ini dianggap bertentangan dengan pemahaman kekristenan setempat.

Gereja di Mamasa juga bergumul dengan berbagai perbedaan yang ditemukan di kedua wilayah resort ini. Metode pemberitaan Injil dan cara menjadi Kristen yang berbeda mewariskan rangkaian perbedaan yang terus menerus berlangsung dalam gereja saat ini. Meskipun tidak semua wilayah resort PUS setuju untuk memisahkan diri dari GTM, tetapi perbedaan di atas tetaplah sebuah pergumulan teologis di jemaat yang seharusnya mendapat perhatian dari gereja sampai saat ini.

Latar Belakang Konflik Gereja Mula-mula

Warga gereja mula-mula adalah rasul-rasul dan pengikut Yesus yang beragama Yahudi. Mereka adalah orang yang menerima pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis. 2:1-47). Peristiwa Pentakosta mengimplikasikan karunia berbahasa di kalangan pengikut Yesus. Dalam peristiwa itu, Petrus juga menyampaikan penjelasan mengenai fenomena yang terjadi (Kis. 2:14-40). Perkataan Petrus kepada orang banyak menggerakkan hati sebagian besar orang sehingga memberi diri menjadi bagian dari komunitas jemaat (Kis. 2:41). Dalam perkembangan selanjutnya, cara hidup jemaat membuat mereka disukai oleh orang banyak, dan Tuhan terus menambah jumlah mereka (Kis. 2:47).

Pertambahan kuantitas berdampak signifikan bagi kelangsungan hidup anggota jemaat mula-mula. Beberapa masalah mulai digumuli oleh jemaat, seperti pelayanan sosial ekonomi, dan relasi lintas etnis. Peningkatan kuantitas menyebabkan kebutuhan jemaat ikut meningkat. Kondisi ini disikapi oleh jemaat melalui solidaritas dan pembagian harta milik (Kis. 4:32-37). Menurut Lotnatigor Sihombing, pengelolaan harta untuk kepentingan bersama dalam kehidupan jemaat mula-mula tidak merujuk kepada peniadaan hak pribadi. Cara hidup yang dimaksud dalam teks ini adalah sebuah kehidupan yang menegajawantahkan keadilan Allah bagi semua. Jemaat yang memiliki kelebihan senantiasa terpanggil untuk mencukupkan kebutuhan mereka yang kekurangan (Sihombing, 2015, p. 174). Selain itu, rasul-rasul juga menetapkan beberapa pelayan untuk melaksanakan pelayanan sosial

atau menyalurkan bantuan kepada orang miskin (Kis. 6:1-7). Cara hidup dan pembagian tugas ini kemudian menolong jemaat dalam mengatasi masalah perekonomian.

Pertumbuhan kuantitas jemaat mula-mula tidak sekadar berlangsung di Yerusalem. Pasca Pentakosta, berbagai peristiwa termasuk penganiayaan di Yerusalem mendorong jemaat mula-mula untuk memberitakan Injil ke berbagai daerah (Kis. 8:4). Roh Kudus juga menyatakan diri bagi bangsa lain untuk menerima kekristenan (Kis. 8:4-25; 10:1-48; 11:19-30). Perkembangan dan perluasan pemberitaan Injil ini kemudian menghasilkan penerimaan dan cara hidup kristiani di luar lingkaran Yudaisme. Akan tetapi, kondisi ini tidak sepenuhnya mendapat respons positif dari dalam gereja. Eksklusivisme dari Yudaisme ikut mempengaruhi beberapa warga jemaat dalam melihat jemaat non-Yahudi (Talbert, 2005, p. 96). Ketetapan dan aturan hukum Yahudi tetap menjadi parameter dalam menjaga kekudusan komunitas. Kondisi ini menimbulkan ketegangan di antara jemaat mula-mula. Tidak sedikit jemaat Kristen-Yahudi yang mengajukan penerapan hukum Yahudi bagi Kristen non-Yahudi sebagai syarat keselamatan (15:1,5). Akan tetapi, beberapa rasul juga menolak pandangan ini (Kis. 15:2). Relasi lintas etnis inilah yang kemudian melatarbelakangi konflik dalam teks ini sekaligus menjadi alasan sidang di Yerusalem. Melalui persidangan di Yerusalem, jemaat mula-mula bertukar pikiran mengenai sikap gereja yang tepat menyikapi fenomena kekristenan pada bangsa lain.

Tafsiran Teks Kisah Para Rasul 15:1-31

Tanggapan Terhadap Kristen Non-Yahudi (15:1-5)

Teks Kisah Para Rasul 15 diawali oleh kisah yang berlatar di kota Antiokhia. Orang Kristen di Antiokhia mengenal kekristenan melalui pelayanan Paulus dan Barnabas (Kis. 13-14). Keberhasilan pemberitaan Injil di Antiokhia mendorong beberapa orang dari Yudea datang ke Antiokhia. Surat kepada jemaat di Antiokhia menunjukkan bahwa kedatangan mereka sebenarnya bukan mewakili pernyataan sikap dari Yerusalem (Kis. 15:23), tetapi mereka menyampaikan pengajaran tentang penerapan hukum Yudaisme sebagai syarat keselamatan bagi bangsa lain yang menjadi Kristen (15:1). Dalam pandangan orang-orang ini, hukum Yahudi dianggap sebagai satu-satunya jalan kepada Allah (Uutley, n.d., p. 225).

Pengajaran di atas ditentang keras oleh Paulus dan Barnabas. Untuk mengatasi perdebatan ini jemaat Antiokhia mengutus Paulus dan Barnabas bersama beberapa warga jemaat ke Yerusalem untuk meminta tanggapan dari rasul-rasul (15:2). Setelah sampai ke Yerusalem, Paulus dan Barnabas menceritakan perbuatan Allah melalui pelayanan mereka. Beberapa orang Farisi menanggapi kesaksian mereka dengan menegaskan bahwa jemaat Kristen non-Yahudi harus menaati hukum Musa (15:5). Menurut Bruce pandangan dari Yudaisme konservatif ini merupakan pernyataan sikap dalam menjaga kekudusan moral komunitas gereja mula-mula. Orang-orang Yudea mewaspada

perkembangan jemaat yang semakin luas dapat berisiko pada lemahnya standar moral gereja. Maka dari itu, parameter kekudusan dalam hukum Musa menjadi syarat yang diajukan kepada bangsa-bangsa lain (Bruce, 1990, p. 307). Pernyataan ini tentu bukan tanpa sebab, karena Paulus sendiri banyak menyoroti kehidupan moral dalam suratnya untuk menasehati jemaat Kristen yang baru berkembang. Mikeal C. Parsons melihat tindakan dari kelompok Farisi di Yerusalem lebih kepada orientasi sosiologis dari pada orientasi soteriologis. Bangsa Yahudi mewarisi sikap eksklusif termasuk menjaga kekudusan dan menolak berbaur dengan bangsa lain yang dianggap najis. Menyikapi perkembangan Injil yang telah merangkul bangsa lain di satu sisi, dan menjaga kekudusan dalam relasi sosial di sisi lain, bangsa Yahudi mengajukan hukum Musa sebagai syarat partisipasi bangsa lain dalam komunitas Kristen (Parsons & Talbert, 2008, p. 210; Talbert, 2005, p. 128).

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan orang-orang Yahudi kepada Kristen non-Yahudi tidak lepas dari eksklusivisme dan pemahaman Yudaisme mengenai bangsa pilihan. Entah dimotivasi oleh tujuan soteriologis (5:1) maupun aspek moral dan kekudusan komunitas (5:5), bangsa Yahudi menginginkan bangsa lain mengidentifikasi diri lebih dahulu dalam praktik Yudaisme sebagai syarat untuk berbaur dengan komunitas Kristen.

Pelaksanaan Persidangan (Kis. 15:6-21)

Masalah di atas kemudian menjadi topik dalam persidangan di Yerusalem. Lukas menulis bahwa proses diskusi mengenai topik di atas berlangsung cukup lama (15:7a). Dalam perdebatan itu, Petrus berdiri dan menyatakan pendapat di tengah umat. Menurut Petrus, bangsa lain juga mendengar dan percaya kepada Injil melalui pemberitaannya. Tidak hanya itu, Allah juga menerima mereka. Bukti penerimaan Allah kepada bangsa lain terindikasi dari tindakan Allah mengaruniakan Roh Kudus dan tidak ada pembedaan, setelah menyucikan hati mereka oleh iman. Tindakan Allah yang dirujuk oleh Petrus dalam teks ini merujuk kepada beberapa pengalaman gereja tentang tindakan Allah bagi bangsa lain, termasuk ketika dia menyaksikan Roh Kudus turun ke tengah keluarga Kornelius (10:1-48). Hal ini mengindikasikan bahwa Allah tidak lagi memberlakukan pembedaan. Frasa “menyucikan” hati oleh iman dalam teks ini menggunakan kata *καθαρίσας*. *καθαρίσας* dapat diartikan sebagai menyucikan, membersihkan, atau menyucikan (Bible Works, 2015).

Kata “hati” dalam tradisi Perjanjian Lama adalah ungkapan *sinekdoke pars pro toto*, yang merujuk kepada keutuhan diri manusia (Utley, n.d., p. 227). Dengan demikian, maka bangsa lain yang menerima Injil juga telah sepenuhnya dikuduskan oleh Tuhan. Menurut Parsons dan Talbert, pernyataan Petrus dalam teks ini menunjukkan sebuah loncatan teologis. Sebelumnya Petrus hanya menegaskan bahwa orang Yahudi yang bergaul dengan orang non Yahudi tidak akan najis (Kis. 11). Akan tetapi dalam teks ini, Petrus telah melampauinya dengan berani menyebut bangsa lain

mengalami penyucian sehingga tidak najis. Implikasi dari pernyataan ini memberi tempat bagi bangsa non Yahudi, sehingga semestinya tidak ada lagi kecemasan mengenai tahir dan tidak tahir dalam relasi sosial dengan bangsa non Yahudi (Parsons & Talbert, 2008, pp. 211–212).

Tidak hanya mengubah perspektif dalam relasi sosial. Petrus juga memberi pertanyaan retorik untuk mengajak jemaat tidak melawan Allah. Selain itu, Petrus secara tegas menyampaikan bahwa kasih karunialah yang menyelamatkan bangsa Yahudi dan bangsa lain (15:10-11). Pernyataan Petrus dalam persidangan ini sekaligus menjawab dua permasalahan awal mengenai motif soteriologi maupun motif relasi sosial dalam tanggapan kepada bangsa lain. Seluruh jemaat yang hadir akhirnya diam dan kemudian mendengarkan kesaksian Paulus mengenai tanda dan mujizat Allah yang juga terjadi di tengah bangsa lain (15:12). Pengungkapan tanda dan mujizat melalui Paulus dan Barnabas merupakan pembuktian dari pernyataan dan penerimaan Allah bagi bangsa lain (Utley, n.d., p. 228). Kesaksian Paulus dan Barnabas adalah bukti yang melanjutkan pernyataan Petrus. Tidak hanya Kornelius dan keluarganya yang mengalami kuasa Allah, tetapi orang-orang di Antiokhia dan daerah lain juga telah mengalaminya (Bruce, 1990, p. 311).

Setelah Paulus dan Barnabas berbicara, Yakobus menarik sebuah keputusan di tengah jemaat (15:13-21). Mula-mula Yakobus merujuk kembali dan membenarkan perkataan Simon Petrus mengenai rahmat Allah bagi bangsa lain dengan memilih umat dari antara mereka. Menurut Bruce, Yakobus menggunakan terminologi umat (*λαὸν*)-istilah yang merujuk kepada pemilihan komunitas Israel untuk membedakannya dengan bangsa lain kepada beberapa orang dari bangsa lain. Hal ini mengindikasikan bahwa predikat sebagai umat atau *λαὸν* juga diberikan bagi bangsa lain (Bruce, 1990, p. 312). Untuk mendukung pernyataan ini, Yakobus mengutip teks Amos 9:11-12. Teks ini mengisahkan tentang pemulihan “pondok Daud” serta bangsa lain akan mencari Tuhan. Menurut Bruce, teks yang dikutip oleh Yakobus adalah Terjemahan *Septuaginta*. Spirit dalam terjemahan ini memperlihatkan upaya Israel memperkenalkan tentang Tuhan bagi bangsa lain (Bruce, 1990, p. 313). Penggunaan kutipan ini hendak meneguhkan pernyataan Petrus sebelumnya bahwa tidak perlu meyahudikan bangsa lain untuk mengambil bagian dalam komunitas Kristen. Allah sudah menubuatkan sejak awal tentang bangsa lain yang akan masuk dalam komunitas umat Allah (Bruce, 1990, p. 314; Parsons & Talbert, 2008, p. 214).

Dengan mempertimbangkan pernyataan dari Petrus, rujukan terhadap kitab Amos, serta tanggapan kaum Farisi sebelumnya, Yakobus mengambil jalan tengah dengan mengajak umat agar tidak mempersulit bangsa lain dengan hukum Musa termasuk sunat, tetapi pada saat yang sama Yakobus tetap menekankan agar jemaat tetap menjaga kekudusan dengan menjauhi makanan yang dicemarkan oleh berhala, percabulan, serta daging binatang mati dicekik serta darah (15:19-20). Jalan tengah yang diambil Yakobus hendak meneguhkan pandangan Petrus mengenai keselamatan dalam

kasih karunia Allah yang ikut menguduskan bangsa lain. Akan tetapi, kekudusan hidup juga terindikasi dari implementasinya dalam kehidupan. Hal ini mendorong Yakobus tetap menekankan hukum yang mengatur tentang kekudusan dalam relasi sosial di antara bangsa lain (Parsons & Talbert, 2008, pp. 214–215). Keputusan Yakobus dalam teks ini memperlihatkan kemampuannya mengelola dan menyikapi perbedaan pandangan dalam komunitas Kristen mula-mula.

Tindak Lanjut Persidangan (Kis. 15:22-34)

Keputusan terakhir dari Yakobus diterima dengan baik oleh jemaat. Mereka menindaklanjuti kesepakatan tersebut dengan menetapkan Paulus dan Barnabas, serta menambahkan Yudas dan Silas untuk pergi ke Antiokhia mengantarkan surat yang memuat hasil keputusan persidangan di Yerusalem (15:22). Surat kepada jemaat Antiokhia sekaligus sebagai pesan kepada bangsa lain, mengklarifikasi bahwa pengajaran yang menggelisahkan mereka bukan merupakan pesan atau pernyataan sikap dari Yerusalem. Selain itu, surat ini juga menjelaskan pengutusan Paulus, Barnabas, Yudas, dan Silas. Isi pokok dari surat ini mengungkapkan pesan kepada bangsa lain yang tidak diharuskan hidup dalam tatanan Yudaisme, tetapi tetap menghormati kekudusan dalam beberapa aspek, seperti menghindari makanan berhala, daging yang mati dicekik, darah, serta percabulan. Keempat utusan tersebut berangkat ke Antiokhia. Setelah tiba di sana, mereka mengumpulkan jemaat dan membacakan isi surat kepada jemaat. Jemaat setempat merespon baik keputusan dari Yerusalem. Yudas dan Silas juga masih mengambil waktu untuk menasehati dan menguatkan jemaat di Antiokhia. Setelah beberapa waktu lamanya, Yudas kembali ke Yerusalem (15:30-34).

Refleksi Teologis: Gereja Menyikapi Perbedaan

Membangun Dialog

Kisah Para Rasul 15:1-34 merupakan salah satu teks yang memperlihatkan sikap gereja dalam mengelola perbedaan. Beberapa penekanan penting dari Paulus dapat menjadi refleksi bagi gereja, khususnya Gereja Toraja Mamasa dalam mengelola perbedaan. Dari segi bentuk konflik, konteks, maupun waktu, penulis menyadari bahwa konflik yang digumuli gereja mula-mula tentu berbeda dengan pergumulan di Gereja Toraja Mamasa saat ini. Meski demikian, sikap gereja mula-mula terhadap perbedaan dan konflik menunjukkan teladan sikap yang dapat menjadi dasar dalam menyikapi perbedaan. Penulis menemukan setidaknya empat poin penting dalam menyikapi perbedaan yang diperlihatkan oleh gereja mula-mula.

Gereja mula-mula memiliki perbedaan perspektif terhadap bangsa Yahudi, tetapi mereka berupaya menyikapi perbedaan pandangan ini melalui dialog. Jemaat di Antiokhia sebagai titik awal permasalahan, mengutus Paulus dan Barnabas bersama beberapa delegasi lain dari jemaat agar status

bangsa lain dapat dibahas bersama-sama di Yerusalem (15:2). Sekalipun Paulus dan Barnabas memiliki alasan untuk membantah dan menunjukkan kekeliruan pengajaran orang-orang Yudea di Antiokhia, dan orang Farisi di Yerusalem, tetapi Paulus dan Barnabas memilih untuk duduk bersama dengan rasul yang lain membangun dialog dan bertukar pikiran untuk menyelaraskan pandangan masing-masing. Tindakan Paulus dan Barnabas serta rasul-rasul di Yerusalem yang menerima kedatangan mereka adalah sebuah teladan dalam berupaya menggumuli bersama perbedaan dalam gereja. Pergumulan Gereja Toraja Mamasa dalam beberapa perbedaan pasca Bikker-Geleijnse sebaiknya digumuli dalam dialog sehingga perbedaan yang terjadi dalam gereja saat ini dapat digumuli bersama.

Menghormati Pengalaman Perjumpaan dengan Injil

Dalam pelaksanaan sidang di Yerusalem, secara bergantian Petrus dan Paulus menyampaikan kesaksian mereka mengenai pekerjaan Tuhan pada bangsa lain. Pengalaman yang diberikan oleh Petrus memperlihatkan bahwa tanpa menginisiasi diri menjadi bagian Yudaisme pun, bangsa lain dapat berjumpa dan mengenal Allah. Lebih dari itu mereka juga disucikan menjadi umat Allah dan tidak lagi disebut sebagai bangsa yang najis (Bruce, 1990, p. 312; Parsons & Talbert, 2008, pp. 211–212). Dengan kata lain, pengalaman pengudusan bangsa Yahudi yang taat hukum Musa ketika menjadi Kristen, adalah pengudusan yang sama pada bangsa lain yang juga menjadi Kristen tanpa hidup di bawah hukum Musa. Pengudusan Allah melampaui ikatan sosial etnis serta aturan-aturan yang berada di dalamnya.

Perbedaan perjumpaan dengan Allah di Gereja Toraja Mamasa juga memperlihatkan perbedaan. Resort Mamasa mengenal Injil dalam pendekatan hierarkis sesuai dengan kondisi sosial yang hierarkis. Sementara resort PUS mengenal Injil dengan pendekatan pastoral, memanfaatkan tradisi saling mengunjungi masyarakat setempat (Abialtar, 2020, p. 22; van der Klis, 2007, pp. 54–55). Perbedaan metode bahkan perbedaan pandangan teologis yang dimiliki oleh Bikker dan Geleijnse tentu menghasilkan corak bergereja yang berbeda. Akan tetapi dari perbedaan pendekatan itu, Bikker dan Geleijnse bergerak menuju dan mewujudkan visi yang sama, yakni visi pemberitaan Injil dari Voeticus (van der Klis, 2007, p. 34). Sekalipun resort Mamasa mengenal Injil karena pemimpinnya lebih dahulu menjadi Kristen, dan resort PUS mengenal Injil dari perkunjungan yang dilakukan oleh Geleijnse, tetapi dalam misi keduanya, terjadi pertobatan, pembangunan gereja, serta kemuliaan Allah, sesuai visi pemberitaan Injil dari Voeticus (van der Klis, 2007, p. 34). Gereja-gereja di Mamasa dapat menerima Injil, melakukan pertobatan, serta memuliakan Allah dalam pertumbuhan warga jemaat. Perbedaan metode dan bentuk perjumpaan dengan Injil ini hendaknya dihormati sebagai perbedaan yang dimiliki karena faktor sosiologis, tetapi yang terpenting Allah dimuliakan di dalamnya.

Sintesis: Melakukan Kontekstualisasi dan Kekudusan

Sidang di Yerusalem berada di antara tarik menarik antara tuntutan untuk tunduk pada pengalaman perjumpaan Allah yang dialami oleh bangsa lain dan tuntutan untuk tetap menghormati kekudusan Allah di antara umat Kristen berdasarkan hukum Taurat. Tuntutan hukum Taurat tentu menyulitkan bangsa lain yang notabene bukan dari etnis Yahudi. Oleh karena itu, sidang di Yerusalem memutuskan untuk membebaskan bangsa lain dari tuntutan hukum etnis Yahudi, mengingat pengalaman perjumpaan mereka dengan Allah telah melegitimasi penerimaan etnis mereka dalam komunitas Kristen. Akan tetapi, bangsa lain tetap diberi kewajiban untuk menjaga kekudusan dengan beberapa aturan. Keputusan ini merupakan jalan tengah dengan memilah aspek hukum yang bersifat kontekstual dan menerapkannya secara partikular, dan aspek yang menekankan kekudusan Allah diterapkan secara universal.

Perbedaan ini juga ditemukan dalam Gereja Toraja Mamasa. Resort Mamasa masih kental dengan pelaksanaan beberapa tradisi dari Aluk Todolo/*Aluk Mappurondo*, sedangkan resort PUS sudah banyak meninggalkan tradisi warisan Aluk Todolo/*Aluk Mappurondo* bahkan menganggapnya bertentangan dengan kekristenan (Albert, 2019, p. 47). Perbedaan wawasan mengenai relasi kekristenan dan budaya menimbulkan perbedaan mencolok dalam gereja. Akan tetapi, akan menyulitkan jika saat ini gereja memaksa resort Mamasa meninggalkan budaya yang telah mendarah daging dalam kehidupan jemaat saat ini. Sebaliknya akan sangat sulit mengubah perspektif resort PUS kepada budaya atau mengembalikan mereka kepada kebudayaan yang telah ditinggalkan puluhan tahun dan tidak lagi dikenali. Solusi untuk perbedaan ini dapat berefleksi dari tindakan Yakobus. Gereja Toraja Mamasa perlu menghormati keadaan kontekstual kedua resort dalam melihat budaya. Gereja harus menghormati dan memberi ruang bagi masing-masing wilayah menyikapi kebudayaannya. Akan tetapi, pada saat yang sama kekudusan Allah harus dihormati melampaui kebudayaan.

Sosialisasi Wawasan Kontekstual

Setelah mengambil keputusan mengenai tanggapan gereja terhadap bangsa non Yahudi, persidangan di Yerusalem berupaya menuliskan dan melakukan perjalanan untuk menyampaikan kesepakatan mereka kepada bangsa lain, dimulai di Antiokhia (Kis. 15:30-31). Dalam perjalanan Paulus dan Silas ke kota-kota lain, kesepakatan ini masih diberitakan kepada jemaat-jemaat (Kis. 16:4). Dengan demikian, gereja-gereja dapat hidup menerima perbedaan lintas etnis tanpa merusak keutuhan persekutuan umat Tuhan. Menyikapi perbedaan antara resort Mamasa dan resort PUS pasca Bikker-Geleijnse, Gereja Toraja Mamasa tidak seharusnya hanya menyelesaikan persoalan ini di tingkat

sinode, tetapi juga kepada jemaat. Pendeta jemaat, khususnya yang melayani lintas resort, perlu memiliki wawasan kontekstual sehingga tidak terganggu atau mempersoalkan perbedaan kontekstual yang terjadi dalam gereja. Jemaat juga perlu menyadari perbedaan ini sehingga dapat saling menghormati perbedaan masing-masing, sekaligus menghormati kekudusan Allah secara bersama-sama.

KESIMPULAN

Gereja mula-mula menyikapi konflik dan perbedaan dengan menghormati cara setiap konteks berjumpa dengan Injil di satu sisi, sekaligus menjaga kekudusan Allah di sisi lain. Menyikapi konflik dan perbedaan dengan alternatif ini menuntut gereja untuk membangun wawasan kontekstual sekaligus tetap menjaga etika Kristen. Tindakan ini menjadi bahan reflektif bagi Gereja Toraja Mamasa untuk mengelola perbedaan pasca Bikker-Geleijnse. Gereja Toraja Mamasa dipanggil untuk menghormati konteks yang berbeda dari beberapa sisi, sehingga metode pemberitaan Injil serta pandangan terhadap budaya yang berbeda tidak menghalangi pertumbuhan gereja. Selain itu, kebebasan untuk melakukan kontekstualisasi yang diberikan kepada gereja juga perlu dikonfirmasi dengan nilai-nilai etika Kristen. Dengan demikian Allah tetap dihormati kekudusan-Nya dalam gereja yang berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abialtar. (2020). Perjumpaan Penginjil CGK Belanda Dengan Orang Toraja Mamasa: Praktik Metode Penginjilan Arie Bikker Dan Martin Geleijnse Serta Relevansinya Bagi Metode Pekabaran Injil Gereja Toraja Mamasa Masa Kini. *Kamasean : Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 15–34. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i1.3>
- Albert, Y. (2019). *Sejarah Jemaat Elim Salutambun*. STT Mamasa.
- Bible Works (10.0.4.114). (2015).
- Bruce, F. F. (1990). *The Acts of the Apostles: the Greek text with introduction and commentary*. William B. Eerdmann.
- Garcia, Hi. B. (2002). Calvin dan Tuduhan Skisma dari Katolik Roma Terhadap Para Reformator: Sebuah Studi Tentang Kesatuan Gereja. *Veritas*, 3(1), 37–59. <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i1.80>
- Kamagi, K. S., & Telaumbanua, I. S. (2022). Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini. *DA'AT*, 3(1), 62–75. <https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.686>
- Kena, S. (2022, October 10). *wawancara oleh penulis*.
- Parsons, M. C., & Talbert, C. H. (2008). *Acts*. Baker Academic.
- Prasetio, H. (2019). *JAS MERAH: Suatu Kajian Historis-Teologis Mengenai Berdirinya Sinode Gereja Protestan Indonesia Timur*. Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja.
- Rumbi, F. P. (2019). Manajemen Konflik dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47. *Evangelikal*, 3(1), 9–20. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.114>
- Setyowati, D. A. (2019). Konflik Kepemimpinan dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan Terhadap Perselisihan Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:35-41. *ABDIEL*, 3(1), 33–47. <https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.49>
- Sihombing, L. (2015). Isu Etika Sosial dalam Gereja Mula-mula. *Jurnal Amanat Agung*, 11(1), 169–180. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/201>
- Talbert, C. H. (2005). *Reading Acts : A Literary and Theological Commentary on the Acts of the Apostles*. Smyth & Helwys.
- Tarmedi, P. A. D. (2013). Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci. *MELINTAS*, 29(3), 331–360. <https://doi.org/10.26593/mel.v29i3.902.331-360>
- Utlely, B. (n.d.). *Kisah Para Rasul*. Bible Lessons International.
- van der Klis, W. A. (2007). *Datanglah Kerajaan-Mu: Limapuluh Tahun Pekabaran Injil di*

Toraja Barat, 1913-1963. SULO.

Zaluchu, S. E. (2018). Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja. *Kurios*, 4(2), 107–117.

<https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.83>